

INTERFERENSI PENGGUNAAN NAMA DIRI BERBAHASA ARAB DI INDONESIA (Sebuah Kajian Sociolinguistik)

Oleh: Ubaidillah

**Fakultas Adab dan Ilmu Budaya UIN Sunan Kalijaga
Jl. Marsda Adisutjipto Yogyakarta 55281
e-mail: oeby_06@yahoo.com**

Abstract

A Proper noun is a lexeme that is used to name persons, places, and certain objects. There are many proper nouns within Arabic lexemes which are used in Indonesian personal names. However, there are interferences of Indonesian language in the use of the proper nouns. This paper aims to describe several of those interferences and the influencing factors. The method used in this research is the method of translational equality because this analysis concerns two different languages. The result of the analysis shows that differences of phonological system of Arabic language and Indonesian language influence these interferences. For example, Hanif is pronounced Kanif; Munif is pronounced Munip; Rofa'i is pronounced Rofangi, etc. In addition, lack of understanding in using Arabic original phonemes in some communities influences the transliteration of the Arabic to the Latin letters.

Kata kunci: nama diri; fonem; bahasa Arab.

A. PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki penduduk yang mayoritas memeluk agama Islam. Dari jumlah mayor ini, banyak pula ditemui nama diri mereka yang menggunakan bahasa Arab, sebagai bahasa pemersatu umat Islam. Tidak jarang penggunaan nama diri berbahasa Arab tersebut sekadar untuk mengidentifikasi bahwa mereka adalah pemeluk Islam, yang membedakan mereka dengan pemeluk agama lain.

Ironisnya, dari sekian nama diri berbahasa Arab di Indonesia, banyak dijumpai ketidaktepatan sistem kebahasaan yang digunakan dalam bahasa Arab menurut penutur asli bahasa tersebut, baik sistem fonologi, morfologi, sintaksis, maupun semantik. Sebagai contoh, nama diri berbahasa Arab *Ubaidillah*, yang banyak sekali digunakan oleh pemeluk Islam di Indonesia. Jika dilihat secara gramatikal, nama diri *Ubaidillah* merupakan sebuah frase nominal yang terdiri dari dua kata:

<i>Ubaid -i</i>	<i>Allah</i>
Unsur Pusat (UP)	Atribut (Atr)
Hamba kecil	Allah
'hamba kecil (milik) Allah'	

Karena atributnya menyatakan kepemilikan, maka frase di atas disebut dengan frase nominal genitif yang dalam bahasa Arab konstruksi frase seperti ini disebut dengan *murakkab idāfi* (*annexation*) (Gulāyaynī, 2005: 11). Jika disatukan, kedua kata ini mengalami proses morfofonemik dengan menghilangnya fonem awal pada kata *Allah* yang berkedudukan sebagai Atr hingga tulisannya menjadi *Ubaidillah*. Namun, penanda kasus¹ dalam UP (*Ubaid-i*) di atas seharusnya /u/ bukan /i/ karena kasusnya nominatif (berkedudukan *rafa'*) dan tidak ada unsur kata lain yang menyebabkan ia menjadi genitif (berkedudukan *jarr*) seperti pada kata *Ubaid-i* di atas. Jadi, seharusnya nama diri *Ubaidillah* tersebut menjadi *Ubaidullah* mengingat tidak ada *amil* yang menyebabkan ia berkedudukan menjadi *jarr*.

Contoh penggunaan nama diri berbahasa Arab yang tidak tepat lainnya bisa ditemukan pada nama diri *Saharudin* yang juga

¹ Penanda kasus adalah bentuk akhir sebuah kata yang menunjukkan kedudukan kata tersebut dalam kalimat. Nomina dalam bahasa Arab memiliki tiga jenis penanda kasus yaitu: 1) nominatif (*rafa'*) yang ditandai dengan *u/un*, 2) akusatif (*naṣab*) yang ditandai dengan *a/an*, dan 3) genitif (*jarr*) yang ditandai dengan *i/in*.

merupakan sebuah frase nominal yang terbentuk dari 2 kata yaitu:

<i>Sahar -u</i>	<i>al-din</i>
UP	Atr
Pengawasan	Agama
'Pengawasan agama'	

Secara gramatika, pembentukan frase pada nama diri tersebut tidak bermasalah. Namun, secara fonologis ditemukan adanya kekeliruan, yaitu dengan menghilangnya salah satu fonem yang berbentuk *syaddah* (geminasi) 'fonem ganda' yang terdapat pada fonem /d/. Seharusnya, fonem /d/ itu ditulis ganda sehingga menjadi *Saharuddin*.

Dua contoh kekeliruan penggunaan nama diri di atas terjadi akibat adanya kontak dua bahasa, yakni antara bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Sudah menjadi maklum bahwa tidak semua penduduk Indonesia mengerti tentang kaidah bahasa Arab, maka tidak jarang dijumpai kekeliruan dalam penggunaan nama diri berbahasa Arab tersebut. Dalam sosiolinguistik, kekeliruan akibat persentuhan dua bahasa ini disebut dengan istilah interferensi.

Contoh kekeliruan-kekeliruan di atas hanyalah merupakan sebagian kecil interferensi penggunaan nama diri berbahasa Arab yang ada di Indonesia. Tentunya masih banyak interferensi penggunaan nama diri lain dalam berbagai tataran lingual yang ada di dalamnya, baik fonologis, morfologis, sintaksis maupun leksikal.

Penelitian tentang interferensi dalam penggunaan nama diri berbahasa Arab oleh penduduk Indonesia, menjadi pembahasan lebih lanjut dalam tulisan ini. Penelitian ini difokuskan pada dua permasalahan, yakni (1) jenis-jenis interferensi penggunaan nama diri berbahasa Arab oleh penduduk Indonesia, dan (2) faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi tersebut.

Karena penelitian ini berkaitan dengan dua bahasa yang memiliki aksara berbeda, maka metode yang tepat digunakan dalam penelitian ini adalah metode padan translasional, yakni metode padan yang alat penentunya adalah bahasa lain (Edi Subroto, 1992: 59). Selain itu, untuk mengidentifikasi jenis-jenis interferensi perlu juga digunakan metode analisis preskriptif, yang selanjutnya dianalisis sesuai dengan kaidah-kaidah yang benar. Adapun untuk mengetahui penyebab-penyebab terjadinya interferensi dalam penggunaan nama diri berbahasa Arab ini, peneliti menggunakan pendekatan sosiolinguistik, karena terjadinya interferensi tentu tidak terlepas dari hubungan bahasa dengan masyarakat penuturnya.

B. SEKILAS TENTANG INTERFERENSI DAN NAMA DIRI

Menurut Weinrich (1970: 1), interferensi adalah *"Derivation from the norms of either language which occur in the speech of bilinguals as a result of their familiarity with more than one language, i.e. as a result of language contact."* Dalam pandangannya, interferensi terjadi apabila ada suatu penyimpangan dalam penggunaan bahasa dari norma-norma yang ada sebagai akibat adanya kontak bahasa atau pengenalan lebih dari satu bahasa. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa interferensi merupakan penyimpangan norma-norma bahasa yang satu akibat pengaruh bahasa yang lain.

Interferensi cenderung terjadi pada penutur yang pengetahuan tentang bahasa keduanya masih kurang. Menurut Chaer (2004: 120), interferensi pertama kali digunakan oleh Weinreich untuk menyebut adanya perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur-unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Menurut Poedjosoedarmo (1977: 10), interferensi dapat terjadi pada seluruh aspek-aspek kebahasaan, baik aspek fonologis, morfologis, sintaksis maupun leksikal. Bahkan, interferensi terjadi pula pada pemakaian tingkat tutur.

Biasanya, interferensi terjadi dalam menggunakan bahasa kedua, dan yang berinterferensi ke dalam bahasa kedua ini adalah bahasa pertama, baik yang produktif maupun yang reseptif, pada orang yang bilingual (Chaer, 2004: 120). Interferensi seperti ini yang terdapat dalam tindak laku bahasa perorangan, kita sebut interferensi perlakuan (*performance interference*), lebih sering lagi terdapat interferensi perlakuan ini sewaktu orang masih belajar suatu bahasa kedua/asing. Dalam hal ini kita sebut gejala itu interferensi perkembangan atau interferensi belajar (*development or learning interference*). Inilah yang banyak kelihatan dalam pelajaran bahasa yang memerlukan perhatian guru-guru untuk menanggulangnya dalam hal pembuatan dan pengajian bahan pelajaran (Nababan, 1993: 35).

Namun, dalam studi sosiolinguistik, yang banyak dibicarakan adalah interferensi seperti yang dikemukakan oleh Weinreich dalam bukunya *language in contact*. Interferensi yang dimaksud adalah interferensi yang tampak dalam perubahan sistem suatu bahasa, baik mengenai sistem fonologi, morfologi, maupun sistem lainnya. Oleh karena interferensi mengenai sistem suatu bahasa, maka lazim juga disebut interferensi sistematik (Chaer, 2004: 122).

Adapun yang dimaksud dengan nama diri adalah kata yang dipakai untuk menyebut nama orang, tempat dan benda tertentu (Kridalaksana, 2001: 144). Kaitannya dengan penelitian ini, nama diri yang dimaksud adalah nama orang. Dengan kata lain, nama yang berfungsi sebagai sebutan untuk menunjukkan orang atau sebagai penanda identitas seseorang.

C. KAIDAH TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi sangat dibutuhkan dalam mentranskripsikan bunyi fonem suatu bahasa ke bahasa lain. Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penelitian ini bukan transliterasi yang disepakati secara internasional maupun transliterasi Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan

Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1998 Nomor: 157/1987 dan Nomor: 05 93 b/U/1987. Hal ini dilakukan karena dalam penulisan nama diri berbahasa Arab, penduduk Indonesia tidak pernah ada yang menggunakan transliterasi tersebut. Mereka lebih suka menggunakan transliterasi Arab-Latin sederhana yang lebih diterima oleh berbagai kalangan.

Adapun transliterasi Arab-Latin itu adalah sebagai berikut.

HURUF ARAB	HURUF LATIN	CONTOH DALAM KATA	GLOS
أ	A	أحمد - Ahmad	'paling terpuji'
ب	B	بحر - Bahrun	'laut'
ت	T	توفيق - Taufiq	'petunjuk'
ث	TS	أغثنا - Aghitsna	'tolonglah kami'
ج	J	جمال - Jamal	'keindahan'
ح	H / CH	حسن - Hasan	'kebaikan'
خ	KH	خالد - Kholid	'yang abadi'
د	D	أحمد - Ahmad	'paling terpuji'
ذ	DZ	ذكي - Dzaki	'cerdas'
ر	R	رحمن - Rahman	'pengasih'
ز	Z	زيني - Zaini	'perhiasanku'
س	S	سليم - Salim	'yang selamat'
ش	SY	شكراً - Syukron	'terima kasih'
ص	SH	صمد - Shomad	'tempat bergantung'
ض	DH	ناضرة - Nadhiroh	'yang menyenangkan'
ط	TH	طاهر - Thohir	'yang suci'
ظ	ZH / Z	محفوظ - Mahfuzh/ Mahfuz	'yang dijaga'

ع	'../	نعيم - Na'im	'yang penuh kenikmatan'
غ	G	غفور - Ghofur	'yang maha pengampun'
ف	F	فريد - Farid	'sendiri'
ق	Q	قمر - Qomar	'rembulan'
ك	K	كمال - Kamal	'kesempurnaan'
ل	L	لطيف - Lathif	'yang lembut'
م	M	مسلم - Muslim	'orang Islam'
ن	N	نعمة - Ni'mah	'kenikmatan'
و	W	واحد - Wahid	'satu'
هـ	H	وهاب - Wahab	'maha pemberi'
ء	../ K	مؤمن - Mu'min / Mukmin	'yang beriman'
ي	Y	يسرى - Yusro	'kanan'

Semua transliterasi aksara Arab-Latin di atas biasa digunakan oleh penduduk Indonesia dalam menuliskan nama diri mereka yang berbahasa Arab. Meskipun kaidah-kaidah tersebut ada yang tidak sesuai dengan transliterasi internasional atau keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1998, tetapi hal ini dianggap bukan suatu kekeliruan dan sudah bisa diterima oleh masyarakat Indonesia.

D. INTERFERENSI PENGGUNAAN NAMA DIRI YANG SUDAH DIADAPTASI

Tidak semua kekeliruan dalam penggunaan nama diri berbahasa Arab di Indonesia divonis mati sebagai interferensi. Ada di antara kekeliruan nama diri yang dianggap sudah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia. Yang dimaksud dengan adaptasi dalam

wilayah kajian linguistik, menurut Kridalaksana (2001: 1) adalah pengambilalihan unsur dari bahasa lain dengan memberinya bentuk yang lebih dikenal. Misalnya, pada nama diri *Abdurrahman*, sesungguhnya nama diri ini diawali dengan fonem /'/ (glotal) sebelum fonem /a/ yang pertama, sehingga asalnya adalah 'Abdurrahman. Pelesapan fonem glotal seperti itu, meminjam istilah Crowley (1992: 41), disebut aferesis, yaitu pelesapan bunyi dari awal sebuah ujaran. Yang demikian sudah sering terjadi dalam penulisan bahasa Arab ke dalam tulisan latin di Indonesia, dan dianggap bukan merupakan suatu interferensi.

Nama diri berbahasa Arab yang mengandung fonem suprasegmental, seperti penanda bunyi (*harakat*) yang mengalami pemanjangan (*length/maddah*), maka tanda panjang tidak ditransliterasikan tetapi cukup dengan menulis penanda bunyi yang mengalami pemanjangan tersebut. Seperti كمال, cukup ditulis dengan *Kamal*, tidak perlu menuliskan tanda panjang seperti *Kamāl*. Jadi, pelesapan tanda panjang (*length*) dalam penulisan bahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia, tidaklah dianggap sebagai interferensi, tetapi sudah diadaptasi dalam bahasa Indonesia.

Meskipun bahasa Arab hanya mengenal tiga macam fonem vokal yang dalam bahasa Arab hanya merupakan penanda bunyi dari sebuah fonem (*harakat*), yaitu 1) /a/ yang ditandai dengan *fathah* / ˆ /, 2) /i/ yang ditandai dengan *kasrah* / ˙ / dan 3) /u/ yang ditandai dengan *dammah* / ˘ /, tetapi dalam transliterasi nama diri berbahasa Arab di Indonesia ditemukan fonem /o/ yang sebenarnya hanya merupakan alofon dari fonem /a/ yang jatuh setelah fonem-fonem konsonan emfatik /kh/, /zh/, /sh/, /r/, /th/, /q/, /gh/. Hal ini bisa dibuktikan pada transliterasi nama diri خالد [Kholid] 'yang abadi'; قَمَر [Qomar] 'rembulan'; رَحْمَة [Rohmah] 'kasih sayang'; غفور [ghofur] 'pengampun'.

Selain itu, fonem akhir dari nama diri berbahasa Arab di Indonesia juga selalu mengalami *waqf* (pausal) yaitu melepas penanda kasus (*a/an, i/in, dan u/un*) di akhir kata yang jatuh pada fonem konsonan, seperti عبد الرحمن (*Abdurrahman*) yang jika tidak

mengalami pausal (*waqf*) akan ditransliterasikan dengan *Abdurrahmani*.

Namun, apabila fonem konsonan berupa fonem yang khusus digunakan untuk menandakan nomina feminin yang dalam istilah bahasa Arab disebut *ta' marbuṭah* yang dilambangkan dengan /ة/ atau /ـة/ (t), maka ketika mengalami *waqf* (pause) penanda kasus akan dilesapkan dan fonem /t/ penanda nomina feminin ini akan berubah menjadi /h/. Adapun nama diri berbahasa Arab yang menggunakan penanda gender feminin ini adalah فاطمة (Fathimah) yang jika tidak di-*waqf*-kan berbunyi *Fathimatu*.

Untuk lebih jelasnya, beberapa kekeliruan transliterasi fonem yang sudah diadaptasi dalam bahasa Indonesia, tertulis dalam tabel berikut.

No	Jenis kekeliruan	Penulisan yang sudah diadaptasi	Penulisan berdasarkan transliterasi SKB Menag dan Mendikbud	Penulisan dalam bahasa Arab
1	Pelesapan fonem glotal	Umar	'Umar	عمر
2	Pelesapan <i>length</i> (tanda panjang)	Kamal	Kamāl	كمال
3	Substitusi fonem /a/ menjadi /o/, yang terletak setelah fonem /r/, /kh/, /zh/, /sh/, /dh/ dan /th/, /gh/.	Rohman Kholid Thoha Ghofur Shomad Dhofir	Rahmān Khālid Ṭāhā Gafūr Ṣhamad Ḍāfir	رحمن خالد طه غفور صمد ضافر

Dengan demikian, selain ketiga jenis kekeliruan di atas, semuanya dianggap sebagai interferensi.

E. PEMBAHASAN

Sebelum mendeskripsikan jenis-jenis interferensi penggunaan nama diri berbahasa Arab oleh penduduk Indonesia ini, di sini peneliti mengabaikan keberadaan fonem suprasegmental yang ada dalam bahasa Arab yang berupa bunyi panjang (*length*) serta fonem /' / yang terletak pada awal kata. Hal ini dilakukan karena sebagian besar nama berbahasa Arab yang digunakan oleh penduduk Indonesia selalu ditulis dengan tulisan latin yang tidak menghiraukan adanya penulisan fonem suprasegmental atau fonem glotal / ' / seperti عارف 'Ārif. Dalam penulisan secara umum, nama diri seperti ini cukup ditulis dengan *Arif*, tanpa menghiraukan penulisan tanda panjang (*length*) maupun fonem / ' /. Begitu juga pada substitusi fonem /a/ menjadi /o/ yang telah disebutkan pada subbab sebelumnya. Penulisan yang seperti ini dianggap bukan merupakan interferensi namun sudah dianggap sebagai adaptasi.

1. Jenis-jenis Interferensi Nama Diri Berbahasa Arab di Indonesia

Sebelum meneliti lebih lanjut, peneliti ingin menginformasikan bahwa data yang dijadikan objek dalam penelitian ini tentunya nama-nama penduduk Indonesia yang berbahasa Arab. Namun karena keterbatasan waktu, peneliti mengambil sampel dari nama-nama berbahasa Arab di lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang mengalami interferensi, khususnya nama-nama dosen. Dipilihnya sampel ini karena seluruh dosen UIN Sunan Kalijaga beragama Islam dan banyak sekali yang menggunakan nama diri berbahasa Arab. Selain itu, karena UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta merupakan salah satu Perguruan Tinggi Agama Islam tertua dan terkenal di Indonesia, yang merupakan konversi dari IAIN Sunan Kalijaga, tentunya sebagian besar dosen yang mengajar di sana berasal dari seluruh penjuru nusantara yang dahulu pernah menimba ilmu di almamater tersebut. Jadi, dari sisi ketersebaran asal daerah, nama diri berbahasa Arab yang

digunakan oleh dosen-dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tersebut sudah cukup mewakili penduduk Indonesia yang tersebar di kepulauan Nusantara.

Setelah menganalisis data yang ada, hanya ditemukan interferensi penggunaan nama diri berbahasa Arab dalam tataran fonologi, sedangkan dalam tataran morfologi, sintaksis, dan semantik tidak ditemukan. Adapun interferensi fonologis pada data yang ditemukan adalah sebagai berikut.

(1) Moh. Kanif Anwar 'yang terpuji, lurus, keturunan Anwar'

Ada 2 kata yang mendapat sorotan dari nama diri ini, pertama *Moh.* yang merupakan abreviasi dari Mohammad. Seharusnya, kata *Mohammad*, yang mengadaptasi dari nama nabi umat Islam tertulis *Muhammad*, yakni fonem /o/ diubah menjadi /u/ karena bentuk aslinya adalah مُحَمَّد dengan harakat *dhammah* /u/. Kedua, kata *Kanif* yang diambil dari bahasa Arab حَنِيف dan tentunya jika ditransliterasikan menjadi *Hanif*. Fonem /ح/ seharusnya ditransliterasikan dengan fonem faringal frikatif /h/ bukan /k/, sehingga tidak terjadi keambiguan makna, mengingat dalam bahasa Arab tidak ditemukan kosakata كَنِيف /Kanif/ yang tentunya tidak bermakna. Perubahan fonem faringal frikatif /h/ menjadi fonem velar plosif /k/ ini terjadi karena organ wicara orang Jawa yang sebagian besar sulit menuturkan fonem faringal frikatif /ح/ dengan bunyi [h], tetapi yang dihasilkan malah bunyi [k]. Oleh karena itu, nama diri pada no (1) seharusnya ditulis dengan Muh. Hanif Anwar.

(2) Ridwan 'kerelaan'

Leksem *Ridwan* ini sudah mengalami interferensi fonologis. Leksem ini sebenarnya dalam bahasa Arab adalah رِضْوَان, yang jika ditransliterasikan ke dalam bahasa Indonesia menjadi *Ridhwan/Ridlwan*. Kata ini sering ditemukan dalam nama diri penduduk Indonesia, tetapi biasanya tertulis dengan *Ridwan*, yakni dengan mengubah fonem emfatik /dh/ atau sering ditulis /dl/ menjadi fonem non emfatik /d/. Hal ini terjadi karena sulitnya lidah sebagian besar orang Indonesia dalam

membunyikan fonem /dh/ sehingga terjadilah lenisi 'pelemahan bunyi', dan yang muncul adalah bunyi [d].

(3) Akhmad Patah 'sangat terpuji serta pelopor'

Dua buah leksem yang menjadi nama diri ini berasal dari bahasa Arab أحمد فتاح yang jika ditransliterasikan menjadi *Ahmad Fattah*. Namun, kedua leksem tersebut telah mengalami interferensi fonologis karena bunyi faringal frikatif tak bersuara [h] pada leksem *Ahmad* berubah menjadi bunyi dorso velar frikatif tak bersuara [kh] dan bunyi labio-dental frikatif tak bersuara [f] pada leksem *Fattah* berubah menjadi bunyi bilabial hambat tak bersuara [p]. Selain itu, terjadi pelesapan geminasi (*syaddah*) pada bunyi [t], sehingga hanya ditulis dengan satu huruf /t/, yang akhirnya menjadi *Akhmad Patah*. Tentunya, ini menyebabkan tidak munculnya makna yang dimaksud menurut penutur asli bahasa Arab.

Pelesapan geminasi ini juga ditemukan pada nama diri *Muqowim*, *M. Fajrul Munawir* dan *Munawar Ahmad*. Dalam bahasa Arab, kedua nama diri ini tertulis dengan منور مقوم dan منور فجر المنور, yang apabila ditransliterasikan menjadi *Muqowwwim*, *Fajrul Munawir*, dan *Munawwar Ahmad*. Semua interferensi ini menyebabkan nama diri tersebut tidak bermakna menurut penutur asli bahasa Arab, karena ada satu fonem yang dilesapkan. Ini terjadi karena dalam bahasa Indonesia tidak mengenal fonem yang mendapat tekanan (geminasi) karena menurut mereka tidak berpengaruh pada makna. Akan tetapi, justru hal ini sangat mempengaruhi makna bagi orang Arab.

(4) Abdul Rozak 'hamba Zat Yang Maha Pemberi Rezeki'

Dalam bahasa Arab, kata ini ditulis dengan عبد الرزاق yang bila ditransliterasikan menjadi *Abdul Rozzaq*. Telah terjadi pelesapan bunyi geminasi [z] pada nama diri ini, sehingga bunyi [z] tidak ditulis ganda. Selain itu, terjadi pula lenisi pada bunyi konsonan uvular hambat tak bersuara [q] menjadi bunyi konsonan velar hambat tak bersuara [k], sehingga menjadi *Abdul Rozak*. Dua interferensi fonologis pada nama diri ini

menyebabkan makna yang dimaksud tidak dipahami menurut penutur asli bahasa Arab.

Hal ini juga terjadi pada nama diri *Nurul Hak* dan *Abdur Rozaki*. Konsonan velar hambat tak bersuara [k] pada kedua nama diri tersebut asalnya adalah konsonan uvular hambat tak bersuara [q], sehingga kedua nama diri tersebut seharusnya tertulis *Nurul Haq* dan *Abdur Rozaqi*.

(5) Mukhammad Sahlan 'yang terpuji dalam kemudahan'

Pada nama diri ini, terjadi interferensi fonologis pada kata *Mukhammad*, yang tepatnya terjadi pada bunyi dorso velar frikatif tak bersuara [kh]. Kata *Mukhammad*, ini diambil dari bahasa Arab, yang juga merupakan nama diri bagi Nabi umat Islam, yaitu *Muhammad* dengan aksara Arab محمد. Tentunnya, bunyi dorso velar frikatif tak bersuara [kh] pada kata *Mukhammad* ini seharusnya menggunakan bunyi faringal frikatif tak bersuara [h] sehingga menjadi *Muhammad*.

Hal ini juga terjadi pada nama diri berikut ini: *Akhmad Yusuf Khoiruddin*, *Mukhamad Yazid Afandi*, *Muhammad Wakhid Mustafa*, *Mokhamad Mahfud*. Semua bunyi konsonan dorso velar frikatif tak bersuara [kh] pada semua nama diri di atas sejatinya adalah bunyi faringal frikatif tak bersuara [h], sehingga seharusnya tertulis *Ahmad Yusuf Khoiruddin*, *Muhamad Yazid Afandi*, *Muhammad Wahid Mustafa*, *Mohamad Mahfud*

(6) Subaidi

Nama diri seperti ini sama sekali bukan berasal dari bahasa Arab, tetapi dalam bahasa apapun niscaya ia tidak bermakna. Hal ini terjadi karena sebenarnya maksud dari pemberi nama adalah nama berbahasa Arab, yaitu *zubaidi* yang tertulis dalam bahasa Arab dengan زبيدي. Konsonan alveolar frikatif bersuara [z] pada *zubaidi* ini pengucapannya berubah menjadi konsonan alveolar frikatif tak bersuara [s], sehingga kata yang dihasilkan adalah *subaidi*. Ini terjadi karena tidak adanya fonem /z/ dalam bahasa Indonesia yang asli, andaikata ada itu sudah hasil serapan dari bahasa asing. Oleh karena itu, banyak warga Indonesia yang

melakukan substitusi bunyi [z] dengan bunyi yang terdekat, yaitu [s].

(7) Abdul Munip ‘hamba Zat Yang Maha Tinggi’

Dalam bahasa Arab, nama diri ini dituliskan dengan عبد المنيف yang ditransliterasikan dengan *Abdul Munif*. Telah terjadi substitusi bunyi pada nama diri ini, yakni bunyi labio-dental frikatif tak bersuara [f] menjadi bunyi bilabial hambat tak bersuara [p]. Hal ini mungkin terjadi pada orang Indonesia, mengingat mereka tidak memiliki system konsonan /f/, sehingga tergantikan dengan konsonan yang terdekat menurut mereka, yaitu /p/.

(8) Siti Johariyah ‘Puan yang bersifat seperti mutiara’

Dalam bahasa Arab, nama diri ini tertulis ستي جوهريّة dan ditransliterasikan dengan *Siti Jauhariyah*. Telah terjadi monoftongisasi bunyi [au] menjadi [o] pada kata *jauhariyah*, sehingga yang dihasilkan adalah *Johariyah*. Perubahan ini lebih kepada pemudahan ucapan, yang juga sering digunakan dalam bahasa Arab yang tidak baku.

(9) Samsul Hadi ‘matahari penunjuk’

Nama diri ini dalam bahasa Arab tertulis شمس الهادي yang jika ditransliterasikan akan tertulis *Syamsul Hadi*. Jika kita perhatikan, terdapat perubahan bunyi konsonan frikatif palatal tak bersuara [sy] menjadi konsonan frikatif alveolar tak bersuara [s]. Interferensi ini menyebabkan ketidakhadiran makna dari kata *Syamsul Hadi* yang diubah menjadi *Samsul Hadi*. Interferensi ini terjadi karena tidak ditemukannya bunyi konsonan frikatif palatal tak bersuara [sy] dalam bahasa Indonesia, yang meskipun ditemukan, itu hanya serapan dari bahasa asing. Akhirnya, fonem tersebut diganti dengan fonem yang terdekat, jika dilihat dari artikulasi bunyinya, yaitu dengan bunyi konsonan frikatif alveolar tak bersuara [s].

Hal demikian terjadi pula pada nama diri *Asrofi Hilal*, yang dalam bahasa Arab sejatinya tertulis أشرف هلال yang memiliki

transliterasi *Asyrofi Hilal*. Interferensi ini menyebabkan makna yang tidak dikehendaki oleh pemilik nama diri tersebut, karena secara etimologi makna dari *Asrofi* memiliki kesan yang negatif, yaitu 'paling boros'. Adapun jika yang digunakan adalah *Asyrofi*, maka makna yang dimaksud sangat positif, yaitu 'paling mulia'.

(10) Muhammad Rofangi 'orang yang terpuji lagi tinggi kedudukannya'

Pada nama diri ini, interferensi fonem terjadi pada kata *Rofangi*, tepatnya pada fonem /ng/ yang digunakan. Dalam bahasa Arab, nama diri ini tertulis dengan محمد رفاعي yang ditransliterasikan dengan *Muhammad Rofa'i*. Fonem glottal /'/ pada kata *rofa'i* mengalami perubahan menjadi bunyi nasal [ŋ] atau berbunyi [ng], sehingga nama diri yang digunakan adalah *Muhammad Rofangi*. Interferensi fonologis yang demikian juga terjadi karena tidak adanya fonem glottal /'/ pada bahasa Indonesia, sehingga fonem ini diganti –oleh sebagian besar suku Jawa– dengan fonem nasal /ŋ / yang biasa dibunyikan dengan [ng].

2. Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Interferensi

Dari pembahasan interferensi nama diri berbahasa Arab di Indonesia di atas, tepatnya pada interferensi yang terjadi pada tataran fonologis, ternyata ada beberapa faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi tersebut. Adapun faktor-faktor tersebut adalah:

- a. Sebagian besar dari mereka banyak menggunakan nama diri berbahasa Arab dengan mengikuti nama diri yang sudah digunakan oleh orang-orang terdahulu tanpa memperhatikan penggunaan fonem yang benar. Padahal, sistem fonologi bahasa Arab dan bahasa Indonesia ada sedikit perbedaan.
- b. Kurangnya pengetahuan tentang penuturan fonem bahasa Arab menyebabkan orang Indonesia sulit dalam

mentransliterasikan tulisan Arab ke dalam tulisan latin, sehingga banyak sekali terjadi interferensi fonologis dalam penggunaan nama diri berbahasa Arab di Indonesia.

F. KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas, peneliti dapat mengambil sebuah kesimpulan bahwa interferensi penggunaan nama diri berbahasa Arab di Indonesia banyak terjadi dalam tataran fonologis. Ini karena tidak adanya fonem-fonem yang khusus digunakan dalam bahasa Arab pada sistem fonologi bahasa Indonesia, seperti fonem faring al frikatif /h/ sehingga menjadi fonem velar plosif /k/ atau dorso velar frikatif tak bersuara /kh/; fonem emfatik /dh/ atau sering ditulis /dl/ menjadi fonem non emfatik /d/; fonem labio-dental frikatif tak bersuara /f/, berubah menjadi fonem bilabial hambat tak bersuara /p/; fonem konsonan uvular hambat tak bersuara /q/, diubah menjadi fonem konsonan velar hambat tak bersuara /k/; fonem alveolar frikatif bersuara /z/, pengucapannya berubah menjadi konsonan alveolar frikatif tak bersuara /s/; konsonan frikatif palatal tak bersuara /sy/, sering hanya menggunakan konsonan frikatif alveolar tak bersuara /s/; fonem glottal /'/, mengalami perubahan menjadi bunyi nasal [ŋ] atau berbunyi [ng].

Selain itu, kurangnya pemahaman mereka dalam transliterasi Arab-Latin dan pada beberapa suku tertentu, seperti Jawa, penggunaan fonem asli bahasa Arab sering tidak tepat diucapkan oleh penutur dari suku bersangkutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghulāyaynī, Musthafa. 2005. *Jāmi' al-Durūs al-Arabiyyah*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2004. *Sosiolinguistik; Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Crowley, Terry. 1992. *An Introduction to Historical Linguistics*. New York: Oxford University Press.
- Edi Subroto, D. 1992. *Pengantar Metode Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Nababan. 1993. *Sosiolinguistik Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Podjosoedarmo, Soepoemo. 1977. "Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa dalam Pemakaian Bahasa Indonesia Murid SD". *Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Depdikbud.
- Weinrich, Uriel. 1970. *Language in Contact; Finding and Problems*. Paris: The Hague.

Halaman ini bukan sengaja dikosongkan